

Hakikat agama dalam teori sosial dalam al-quran

Rahmat Makruf S

Program Studi ilmu alquran dan tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: rahmatmakrufsyahrullah@gmail.com

Kata Kunci:

Esensi Agama; Al-Qur'an, Teori Sosial; Pergeseran Agama; Tafsir Tematik.

Keywords:

Essence of Religion, Qur'an, Social Theory, Religious Shift, Thematic

ABSTRAK

Dalam Islam, agama tidak hanya terbatas pada hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan; agama juga berfungsi sebagai kerangka acuan yang mengatur kehidupan moral dan sosial. Al-Qur'an, sebagai landasan utama ajaran Islam, memberikan panduan yang komprehensif tentang bagaimana agama berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang adil, etis, dan harmonis. Namun, seiring dengan perubahan kondisi sosial dan dinamika budaya, interpretasi dan praktik agama sering mengalami perubahan yang signifikan. Penelitian ini mengeksplorasi esensi inti

agama sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan menganalisis relevansinya dalam konteks teori-teori sosial kontemporer, termasuk fungsionalisme, teori konflik, dan interaksionisme simbolik. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i), penelitian ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dan menghubungkannya dengan wawasan sosiologis untuk memahami peran agama dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memandang agama sebagai unsur dasar dalam membentuk tatanan sosial, membentuk perilaku moral, dan mempromosikan kesejahteraan komunitas. Ketika pemahaman agama menyimpang dari prinsip-prinsip Al-Qur'an yang asli, hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah sosial, termasuk konflik, intoleransi, dan ekstremisme agama. Oleh karena itu, perspektif terintegrasi dan multidisiplin sangat penting untuk memahami transformasi agama dan menjaga fungsi spiritual serta sosialnya dalam dunia yang terus berubah.

ABSTRACT

In Islam, religion is not limited to a spiritual connection between humans and God; it also functions as a framework that governs moral and social life. The Qur'an, as the cornerstone of Islamic teachings, offers thorough guidance on how religion contributes to the development of a just, ethical, and harmonious society. However, as social conditions and cultural dynamics evolve, interpretations and practices of religion often undergo significant changes. This study explores the core essence of religion as presented in the Qur'an and examines its relevance in light of contemporary social theories, including functionalism, conflict theory, and symbolic interactionism. By employing a thematic interpretation approach (tafsir maudhu'i), the research analyzes pertinent Qur'anic verses and connects them with sociological insights to better understand the role religion plays in society. The results indicate that Islam sees religion as a foundational element in structuring social order, shaping moral conduct, and promoting communal well-being. When the understanding of religion drifts from its original Qur'anic principles, it can lead to various societal problems, including conflict, intolerance, and religious extremism. Therefore, an integrated and multidisciplinary perspective is crucial to grasp the transformation of religion and to safeguard both its spiritual and social functions in an ever-changing world.



Pendahuluan

Agama merupakan sistem kepercayaan dan praktik yang menjadi pedoman dalam menjalin hubungan antar sesama dengan Tuhan, sekaligus memiliki peran penting dalam membentuk tatanan sosial dan moral di masyarakat. Ia menjadi dasar bagi lahirnya nilai-nilai, etika, dan norma yang mengarahkan perilaku individu serta mengatur hubungan sosial. (Muhammad Nur Effendi, 2015) Lebih dari sekadar keyakinan pribadi, agama juga berfungsi sebagai kekuatan sosial yang membentuk identitas bersama dan menjadi pengikat antaranggota masyarakat. Namun, seiring dengan terus berubahnya dinamika sosial, pemahaman terhadap agama pun ikut mengalami pergeseran. Pergeseran ini tidak hanya tampak dalam praktik keagamaan sehari-hari, tetapi juga menyentuh cara ajaran agama ditafsirkan, diterapkan, dan disesuaikan dengan konteks zaman. Perubahan tersebut bisa berlangsung perlahan dan nyaris tak terlihat, atau justru terjadi secara cepat dan menimbulkan dampak besar bagi kehidupan sosial. (Muhammad Nur Effendi) Karena itu, memahami hakikat agama dari perspektif Al-Qur'an serta melalui sudut pandang teori-teori sosial menjadi penting untuk membedah dan menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi, sekaligus untuk merespons berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan beragama saat ini.

Al-Qur'an, sebagai pedoman ajaran Islam, memberikan gambaran yang menyeluruh tentang agama dan perannya terhadap kehidupan manusia. Isinya tidak hanya membimbing aspek spiritual, tetapi juga mengatur berbagai dimensi kehidupan, mulai dari ibadah pribadi hingga hubungan sosial yang lebih luas. (Syamsul Arifin dkk, 2012) Untuk memahami bagaimana Al-Qur'an memandang hakikat agama, kita perlu mengkaji ayat-ayat yang relevan, melihat latar belakang historisnya, dan menelusuri penafsiran para ulama dari masa ke masa. Ini penting agar kita bisa membedakan antara ajaran agama yang murni dan penafsiran-penafsiran yang mungkin telah bergeser dari esensi aslinya. Di sisi lain, teori-teori sosial memberi kita sudut pandang yang lebih luas dalam melihat bagaimana agama berinteraksi dengan masyarakat. Teori seperti fungsionalisme, konflik, dan interaksi simbolik membantu menjelaskan peran agama dalam menjaga keteraturan sosial, menghadapi ketegangan, dan membentuk makna dalam kehidupan sehari-hari. Teori-teori ini juga membantu kita memahami bagaimana agama bisa berubah seiring dengan perubahan sosial yang terjadi. Dengan menggabungkan pandangan Al-Qur'an dan analisis dari teori-teori sosial, kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang hakikat agama dalam masyarakat serta bagaimana peran dan bentuknya bisa berubah dari waktu ke waktu. (Muhammad Shohibul Hilmi dkk, 2021)

Pergeseran pemahaman terhadap hakikat agama dapat berdampak besar pada kesejahteraan dan keharmonisan masyarakat. Ketika ajaran agama dipahami atau dipraktikkan secara keliru dan menyimpang dari esensinya, hal itu bisa memicu berbagai persoalan, seperti konflik, intoleransi, bahkan kekerasan. Salah satu contohnya adalah munculnya ekstremisme, yang sering berakar dari pemahaman agama yang sempit dan salah, dan pada akhirnya mengganggu stabilitas sosial. Karena itu, penting untuk menelusuri apa yang menjadi penyebab dari pergeseran ini sebagai langkah awal dalam

mencari solusi. Memahami fenomena ini bukan hanya penting secara akademis, tetapi juga sebagai bagian dari usaha menjaga kemurnian ajaran agama dan memperkuat perannya dalam membangun masyarakat yang tentram, inklusif, dan saling menghargai. Penelitian yang mendalam dengan pendekatan yang menyeluruh menggabungkan pandangan Al-Qur'an dan teori-teori sosial sangat diperlukan untuk memahami masalah ini secara lebih komprehensif, sekaligus menyusun strategi yang tepat untuk menghadapinya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (library research), yakni jenis kajian yang dilakukan dengan menelusuri dan mengkaji berbagai literatur yang relevan. Sumber-sumber yang digunakan mencakup Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku teori sosial, jurnal ilmiah, artikel, serta referensi lain yang mendukung pembahasan. Fokus utama dari penelitian ini adalah memahami hakikat agama menurut perspektif Al-Qur'an, lalu mengaitkannya dengan pemikiran-pemikiran dalam teori sosial modern. Data dalam penelitian ini diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang agama, fungsi sosial agama, perannya dalam kehidupan masyarakat, serta ayat-ayat yang memuat nilai-nilai moral, etika, dan tatanan sosial. Pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut diperkuat dengan rujukan dari tafsir para ulama, baik dari karya klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir dan al-Qurthubi, maupun dari tafsir kontemporer seperti Tafsir al-Misbah. Selain itu, pandangan para tokoh teori sosial seperti Emile Durkheim, Karl Marx, dan Max Weber juga dijadikan bahan analisis untuk menghubungkan pemahaman agama secara tekstual dengan realitas sosial yang berkembang. Untuk menganalisis data, digunakan pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i), yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema agama, kemudian dikaji secara mendalam dan dikaitkan dengan teori-teori sosial secara kritis. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai hakikat agama, baik dari sisi wahyu maupun dari dinamika sosialnya, sehingga dapat memberikan wawasan yang kontekstual dalam menghadapi tantangan keberagamaan di masa kini.

Pembahasan

Hakikat agama dalam masyarakat perspektif Al Quran dan Sosial

Hakikat agama dalam masyarakat perspektif Al Quran. Agama khususnya Islam sebagaimana sudah tercantum di dalam Al Quran bukan sekedar ritual maupun kepercayaan, melainkan sistem kehidupan komprehensif yang menjangkau seluruh aspek eksistensi manusia baik duniawi ataupun ukhrawi.(ayatulla, 2020) Al-Quran dengan tegas menyatakan Islam sebagai agama yang paling baik (din) sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran:19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam.

Islam, yang berarti “keselamatan”, memiliki kekuatan untuk menyelamatkan setiap aspek kehidupan manusia, baik fisik (jasmani) maupun batin (rohani). Sebagai agama, Islam hadir untuk melindungi manusia dari kemerosotan moral yang bisa membawa mereka pada kehancuran, baik secara batin maupun lahir (melani putri dkk 2024). Pada hakikatnya, manusia membutuhkan agama yang mampu mengarahkan mereka ke jalan yang benar untuk memberikan solusi atas berbagai persoalan hidup. Meski manusia hidup di tengah kemajuan zaman dan limpahan kemewahan materi, kenyataannya hal itu belum tentu mampu menyelesaikan berbagai persoalan sosial dan pribadi yang mereka hadapi. Banyak orang mencari ketenangan dan kebahagiaan sejati, tetapi sulit menemukannya jika tidak memiliki fondasi keagamaan dalam hidupnya. Keyakinan terhadap agama tidak cukup hanya dalam bentuk kepercayaan semata. Nilai-nilai dan ajarannya perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar benar-benar memberikan makna dan arah hidup.(rokhimah, 2022)

Hakikat agama dalam masyarakat perspektif Sosial. Sosiologi agama merupakan cabang dari ilmu sosiologi yang secara khusus mengulas agama sebagai fenomena sosial. Ilmu ini menyoroti hubungan timbal balik yang terus bergerak antara agama dan masyarakat. Agama tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial dan kondisi historis yang melingkupinya, tetapi juga turut berperan dalam membentuk serta mengubah struktur sosial itu sendiri.(syaiful hamali,2018)Dalam pandangan sosiologis, agama dipahami sebagai dasar keyakinan yang memengaruhi pola perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial. Ia juga berfungsi sebagai pedoman hidup yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus menjadi salah satu pilar pembentuk tatanan sosial. Meskipun begitu, agama juga memiliki sisi yang sangat pribadi, karena penghayatan terhadapnya berlangsung dalam batin tiap individu. Hal inilah yang terkadang membuat agama sulit dipahami sepenuhnya melalui pendekatan sosiologis yang lebih menekankan aspek sosial. Namun demikian, meski agama bersifat personal di satu sisi, di sisi lain ia juga memainkan peran sosial yang kuat dalam kehidupan bersama. (Bernard raho, 2003)

Dalam pandangan sosial, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan yang tersusun rapi, tetapi juga sebagai institusi sosial yang rumit, lengkap dengan struktur organisasi, jenjang kekuasaan, dan mekanisme pengendalian perilaku masyarakat. Agama turut membentuk identitas kelompok, menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara para pemeluknya, serta menetapkan batas keanggotaan yang membedakan antara “kita” dan “mereka”. Lebih dari itu, agama berperan dalam proses sosialisasi individu, mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai dan juga norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat. Ia mengajarkan prinsip-prinsip moral, aturan etika, dan pedoman berperilaku yang membentuk cara manusia berinteraksi dan menjaga keteraturan sosial. Selain itu, agama juga memberikan makna dalam kehidupan menjawab pertanyaan tentang asal-usul manusia, tujuan keberadaan, dan arti dari penderitaan yang dialami.(dadang akhmad, 2009)

Fungsi Hakikat Agama dalam Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, keberadaan agama sangat dibutuhkan sebagai pedoman atau landasan hidup. Masyarakat terdiri dari sekumpulan individu yang hidup

dalam suatu tatanan sosial tertentu, di mana di dalamnya terjadi interaksi antaranggota masyarakat. Interaksi tersebut harus berjalan sejalan dengan norma dan nilai sosial yang telah diterima dan berlaku. Dalam konteks ini, mayoritas masyarakat meyakini bahwa agama tetap mempunyai peran penting terhadap kehidupan sosial yang semakin berkembang. Oleh karena itu, berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, sebab agama menjadi kebutuhan mendasar, terutama dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di dalamnya.(agustian,2023) Dalam prakteknya agama memiliki fungsi bagi masyarakat diantaranya:

1. Eduktif: Penganut suatu agama meyakini bahwa ajaran yang mereka anut mengandung pedoman yang wajib diikuti. Dalam konteks hukum agama, ajaran tersebut berfungsi sebagai tuntunan berupa perintah dan larangan. Kedua unsur ini dimaksudkan untuk membimbing setiap individu, khususnya orang beriman, agar menjadi pribadi yang baik dan terbiasa menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dalam ajaran agamanya.
2. Penyelamat: Di manapun manusia berada, ia selalu mendambakan keselamatan bagi dirinya. Agama mengajarkan konsep keselamatan yang bersifat menyeluruh, mencakup berbagai aspek kehidupan. Keselamatan yang ditawarkan oleh agama tidak hanya terbatas pada kehidupan di dunia, tetapi juga mencakup kehidupan di akhirat. Untuk meraih keselamatan tersebut, agama membimbing para pemeluknya dengan mengenalkan hal-hal yang bersifat sakral, terutama melalui keimanan kepada Tuhan sebagai fondasi utamanya.(pandu irawan riyanto, 2021)
3. Perdamaian: Melalui ajaran agama, seseorang yang merasa berdosa atau bersalah dapat menemukan ketenangan batin. Perasaan bersalah yang menghantui akan perlahan sirna ketika individu tersebut menebus kesalahannya lewat pertobatan, penyucian diri, atau bentuk penebusan lainnya sesuai tuntunan agama. Dengan begitu, hati yang gelisah dapat kembali damai dan tenteram. (theguh saumantri, 2023)
4. Sosila Kontrol: Bagi para penganutnya, agama dipandang sebagai norma yang mengikat dan menjadi pedoman dalam kehidupan. Karena itu, agama berfungsi sebagai alat kontrol sosial, baik terhadap individu maupun kelompok dalam tatanan masyarakat. Agama menjadi sangat penting dalam menjaga keharmonisan hubungan, baik dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitar. Dengan hadirnya agama, setiap interaksi sosial dapat berlangsung sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran yang dianut oleh masing-masing agama yang hidup dalam masyarakat.(Deni Irawan, dkk, 2023)
5. Pemupuk Suatu Persaudaraan: Sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim, inti dari agama adalah membentuk rasa persaudaraan dalam masyarakat melalui ikatan moral yang sama. Dari sudut pandang sosiologis, hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran yang sangat relevan sebagai institusi sosial. Lewat ajaran agama, manusia dari berbagai latar belakang baik ras, suku, maupun budaya dapat dipersatukan dalam semangat persaudaraan, di mana mereka menemukan jati diri dan hakikat sebagai makhluk sosial.(Teresia Noiman Derung dkk,2022)
6. Transformatif: Maksud dari sifat transformatif di sini adalah bahwa ajaran agama memiliki peran dalam membawa perubahan dalam hidup seseorang, menggantikan

nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang lebih bermanfaat. Agama memberikan pengaruh nyata dalam kehidupan manusia, di mana seseorang yang memeluk agama akan mengalami pergeseran menuju kehidupan yang lebih baik daripada sebelumnya. Perubahan ini terjadi karena agama mengajarkan prinsip-prinsip hidup yang sejalan dengan norma dan nilai kebaikan. Melalui ajaran tersebut, para penganut agama dibimbing untuk menjalani hidup yang lebih bermakna, yang pada akhirnya mengarah pada kebahagiaan dan kesejahteraan. (Muhammad Reza Tahimu dkk, 2024)

7. Submilatif: Ajaran agama memuliakan setiap usaha manusia, baik yang bersifat duniawi maupun spiritual. Selama dilakukan dengan niat yang tulus dan tidak melanggar aturan agama, segala bentuk usaha itu dapat dianggap sebagai ibadah. Dengan kata lain, agama memberi makna suci pada setiap aktivitas manusia yang dilandasi keikhlasan dan sesuai dengan nilai-nilai keimanan. (Deni Irawan, 2022)

Faktor Terjadinya Pergeseran Hakikat Agama Perspektif al-Qur'an

Al-Qur'an mengakui bahwasanya perubahan adalah bagian dari kehidupan manusia. Dalam QS. Ar-Ra'd (13:11), Allah menyatakan bahwa perubahan tidak akan terjadi pada suatu bangsa kecuali mereka mengubah diri mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa individu memiliki peran aktif dalam proses perubahan sosial. Pergeseran hakikat agama dalam masyarakat dapat dipahami melalui perspektif teori Al-Qur'an yang menggaris bawahi interaksi antara nilai-nilai religius dan dinamika sosial. Diantara faktor tersebut adalah:

1. Kecenderungan kepada dunia (Hubbud Dunya).

Cinta dunia, atau hubb al-dunya, merupakan sifat tercela yang dapat menggelapkan hati dan menjauhkan seseorang dari Allah Swt. Dalam ajaran tasawuf, sikap al-wahn. Yakni kecintaan berlebihan terhadap dunia dan ketakutan akan kematian merupakan sesuatu yang harus dihindari. (Haiyin Lana Lazulfa dan Ahmad Munir, 2022) Menjadikan agama sebagai prioritas dan bersikap zuhud terhadap kehidupan dunia bukanlah hal yang membedakan antara orang yang bertakwa dan yang rajin beribadah, sebab keduanya semestinya sama-sama meluangkan waktu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kecintaan terhadap dunia bahkan bisa menjadi tanda kekufuran. Salah satu penyakit paling berbahaya bagi manusia adalah keterikatan yang berlebihan pada dunia dan segala kenikmatannya. (Rizqotul Maulidiah dkk. 2023) Mereka yang terlalu tenggelam dalam urusan dunia sebenarnya menunjukkan kurangnya keyakinan bahwa hidup di dunia ini hanya bersifat sementara. Padahal, semua kesenangan duniawi akan sirna setelah kematian datang. Yang menentukan nilai seseorang di sisi Allah dan kelayakannya untuk masuk surga bukanlah seberapa besar cintanya pada dunia, melainkan seberapa dalam iman dan cintanya kepada Allah. (Ahmad Rizal & Bahri, 2021).

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'al [87]:16-17

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

Adapun kamu (orang-orang kafir) mengutamakan kehidupan dunia,

Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.

2. Menjunjung tradisi nenenek moyang (Taklid Buta)

Fanatisme adalah sikap yang dapat menjerumuskan seseorang pada penyimpangan dari akidah yang benar. Fanatik yang dimaksud di sini adalah sikap berlebihan dalam mengikuti dan mengagungkan sesuatu, terutama ketika seseorang tetap mempertahankan tradisi yang diwarisi dari orang tua atau leluhurnya tanpa meninjau atau mengkaji kebenarannya terlebih dahulu. (Syahratul Ayma dan Abdul Wahid Haddade, 2023) Dalam praktiknya, suatu perbuatan akan tetap dijalankan oleh sebagian orang, meskipun menurut al-Qur'an dan as-Sunnah hal itu tergolong kebatilan. Bahkan mereka meninggalkan kebenaran yang nyata, meskipun mereka menyadari bahwa hal itu adalah kebenaran. Sikap seperti inilah yang menjadi salah satu penyebab utama penolakan terhadap dakwah Rasulullah Saw. Tradisi penyembahan terhadap batu, patung, dan berhala yang diwarisi dari leluhur mereka sangat bertentangan dengan ajaran tauhid yang dibawa oleh Rasulullah Saw, sehingga memicu perlawanan sengit dari kaum kafir Quraisy. (Syahrul Holid, 2023) Perkara ini Allah Swt. Sebutkan di dalam QS. Al-Baqarah/2:170.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk ?

3. Kepura-puraan dalam beragama (Munafik)

Kemunafikan adalah penyakit yang sangat berbahaya. Orang-orang munafik ibarat duri dalam daging, yang mengganggu dan merusak tatanan masyarakat dari dalam. Jika hanya dilihat dari logika manusia, tentu kita berpikir bahwa kemunafikan dan para pelakunya harus diberantas habis hingga ke akarnya demi menjaga keselamatan negara dari tipu daya mereka. Inilah yang kerap dilakukan oleh sebagian negara saat ini. Namun, wahyu ilahi dan hukum Tuhan memiliki kebijaksanaan yang berbeda hikmah yang mendalam dan dampaknya bersifat jangka panjang. Ia membiarkan waktu membuktikan, agar manusia menyadari betapa terbatasnya pengetahuan mereka dibandingkan dengan keluasan ilmu Allah. Sering kali Nabi Muhammad saw. Mengalami gangguan dari kaum munafik, namun pada akhirnya beliau mampu mengatasi mereka dengan penuh kesabaran dan keteguhan. Hal ini menjadi salah satu bukti sejarah yang paling jelas bahwa kemunafikan memiliki hubungan yang erat dan tak terpisahkan dengan karakteristik tertentu yakni kelemahan batin yang mendalam dan akhlak yang tercela. Orang munafik biasanya menampilkan sikap lembut dalam ucapan dan tindakannya, seolah-olah bersahabat, namun di balik itu tersembunyi niat buruk yang ibarat racun dalam balutan lemak. Sifat dan tanda-tanda kemunafikan tidak hanya terbatas pada masa kehidupan Rasulullah saw., tetapi tetap ada dan relevan di setiap zaman, selama masih terdapat orang-orang dengan perilaku dan tabiat yang serupa. (Wahbah az-zuhaili, 2013)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman QS. Al-Baqarah [2]:8

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang mukmin.

4. Mengikuti hawa nafsu

Dari sisi agama dan moralitas, hawa nafsu merupakan ujian yang perlu dihadapi untuk menjaga manusia tetap pada jalan kebenaran. Dalam Islam, hawa nafsu yang tidak terkendali dapat menjerumuskan manusia pada dosa seperti keserakahan atau amoralitas. Sebaliknya, hawa nafsu yang diarahkan dengan baik dapat menjadi motivasi untuk mencapai tujuan positif. Tantangan utama adalah bagaimana individu mengelola hawa nafsu mereka secara efektif, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup. (Raihansyah Athallah dkk,2025)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman QS. Al-Jāsiyah [45]:23

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَصْلَاهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Tahukah kamu (Nabi Muhammad), orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan dibiarkan sesat oleh Allah dengan pengetahuan-Nya,688) Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya, siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Apakah kamu (wahai manusia) tidak mengambil pelajaran?

5. Godaan dan bisikan iblis

Iblis adalah musuh sejati manusia yang terus berupaya menguasai hati dan membelokkannya dari jalan Allah Swt. Dengan segala cara, ia menggoda, menipu, dan menggunakan berbagai strategi licik untuk menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan dan murka Allah. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk memahami dan mengenali bentuk-bentuk godaan dan jebakan yang digunakan iblis, agar dapat menghindarinya dan tetap teguh dalam kemuliaan sebagai makhluk yang taat kepada Tuhannya.(Muh. Imam Sanusi Al Khanafi, 2023)

Allah SWT berfirman QS. Al-Hijr [15]:39

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

Ia (Iblis) berkata, “Tuhanku, karena Engkau telah menyesatkanku, sungguh aku akan menjadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi dan sungguh aku akan menyesatkan mereka semua,

Kesimpulan

Agama dalam masyarakat perspektif Al-Qur'an, merupakan Agama khususnya Islam sebagaimana sudah tercantum di dalam Al Quran bukan sekedar ritual maupun kepercayaan, melainkan sistem kehidupan komprehensif yang menjangkau seluruh

aspek eksistensi manusia baik duniawi ataupun ukhrawi. Adapun hakikat agama dalam masyarakat perspektif sosial Agama membentuk identitas kolektif, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara para penganutnya, serta mendefinisikan batas-batas keanggotaan dan eksklusivitas. Lebih dari itu, agama berperan dalam mensosialisasikan individu ke dalam norma-norma dan nilai-nilai yang diterima secara luas dalam masyarakat. Dalam perspektif teori sosial, agama dipandang sebagai fenomena sosial yang memiliki fungsi institusional dalam menciptakan struktur masyarakat. Agama berperan dalam menanamkan nilai, menjaga stabilitas sosial, dan menjadi alat kontrol sosial. Dengan demikian, agama memiliki fungsi penting dalam kehidupan individu dan masyarakat, baik secara spiritual maupun sosial. Sementara itu agama dalam perseptif al-Qur'an adalah sebagai rahmat bagi semesta alam, pedoman hidup pondasi moral dan etika, dan juga jalan menuju kebahagiaan. Namun, dalam realitasnya, hakikat agama mengalami pergeseran akibat berbagai faktor. Dari sudut pandang Al-Qur'an, pergeseran ini dipicu oleh cinta dunia, taklid buta, kemunafikan, hawa nafsu, dan godaan iblis. Sedangkan dari perspektif sosial, faktor seperti perkembangan teknologi, sekularisasi, modernitas, dan globalisasi turut berkontribusi dalam mengubah cara masyarakat memahami dan mempraktikkan agama. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hakikat agama perlu dilakukan secara mendalam dengan menggabungkan pendekatan Al-Qur'an dan teori sosial. Hal ini penting agar nilai-nilai agama tetap terjaga, tidak menyimpang dari esensinya, serta mampu merespons tantangan zaman secara bijak dan kontekstual.

Daftar Pustaka

- Ahmad Rizal, D., & Bahri, Moh. S. (2021). Peranan Agama dalam Pengembangan Masyarakat. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 2(2), 77–85. <https://doi.org/10.24090/icodev.v2i2.6299>
- Agustina. “Peran Masyarakat Sosial dalam Agama Perspektif Max Weber dan Relevansinya Kemajuan Masyarakat.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023).
- Arifin, Syamsul, Muslih, Ummu Sumbulah, Roibin, dan Elok Kamilah Hayati. “Jurnal Budaya islam.” *Jurnal el Harakah; Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* 4, no. 1 (2012).
- Asy'arie, Bima Fandi, dan Roibin Roibin. “STUDI PERJUMPAAN MISTISISME JAWA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN MASYARAKAT MODERN.” *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (25 Juli 2024): 58–77. <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.544>.
- Ayatulla. “PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI MADRASAH ALIYAH PALAPA NUSANTARA.” *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 2 (Agustus 2020): 206–29. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Diandono, Izzulhaq Satrio, dan Desy Safitri. “ANALISIS DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN DI NEGARA BERKEMBANG.” *Open Access* 3, no. 10 (Juni 2024).
- Effendi, Muhammad Nur. “PENDIDIKAN SOSIAL BUDAYA DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN.” *TARBIYAH ISLAMIAH* 5, no. 2 (Desember 2015).

- Fajar, Muhammad, A Nurul Mutmainnah, dan Abd Rasyid. "KONFLIK SOSIAL DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN DI MASA PANDEMI COVID-19." *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat*, t.t. <https://doi.org/Journal> Homepage: <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/sosiologi/index>.
- Hilmi, Muhammad Shohibul, Mokhamad Khoiruddin, Emy Moestikasari, dan Uswatun Hasanah. "AGAMA DAN SOSIOLOGI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 10, no. 2 (2021).
- Holid, Syahrul. "Pendidikan 'Aqidah; Kajian tentang Sumber, Penyebab Penyimpangan dan Solusi." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (Mei 2023): 599–612. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.5241>.
- Irawan, Deni. "FUNGSI DAN PERAN AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL INDIVIDU, MASYARAKAT." *Borneo : Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (26 Agustus 2022): 125–35. <https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.1255>.
- Irawan Riyanto, Pandu. "Agama dan Perubahan Sosial Perspektif Ali Syariati" 4, no. 2 (2021). <http://dx.doi.org/10.24042/jw.v4i2.11479>.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. V. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Khotimah, Khusnul, Hero Prayogo, Arifiyah Tsalatstati, Ali Fauzan, dan Filda Vitalia. "PERAN SEKULARISASI DAN LIBERALISASI DALAM PEMBENTUKAN PERADABAN PEMIKIRAN DI INDONESIA." *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility* 05, no. 01 (Juli 2024): 53–63. <https://doi.org/10.36417/jpp.v5i1.698>.
- Lazulfa, Haiyin Lana, dan Ahmad Munir. "Sufistik Cinta dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (27 Juni 2022): 335–45. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.18803>.
- Maulidiah, Rizqotul, Ahmad Zainuddin, Wiwin Ainis Rohtih, dan Miftara Ainul Mufid. "RELASI TUHAN DAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *Open Access* 01, no. 02 (2023).
- Melani Putri, Ratu Aisyah, Muhammad Zaki, Abdee Putra Wiguna, dan Wismanto Wismanto. "Iman dan Tauhid: Kunci Menuju Keselamatan Dunia dan Akhirat." *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 1 (20 November 2024): 20–29. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.215>.
- Nesia Mu'asyara, Atik Herawati, Hendika Prayoga, Putri Putri, M. Sopyan, Andini Putri Pangestika, Muldiyansyah Muldiyansyah, Abdul Aziz, dan Robi Adil. "Agama dan Perubahan Sosial." *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (23 Desember 2024): 238–48. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.746>.
- Oka Widana, Anak Agung Gde. "Penyebab Kontestasi Negatif Dalam Beragama Di Negara Berbhineka Pada Era Digital." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 2 (18 April 2024): 32–58. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.2822>.
- Qayyim Al-Juziyyah, Ibnu. 2 Jalan Me
- Raihansyah Athallah, Muhammad Auliaurasyidin, Afriza Medica Syahputra, dan M. Sukma Darmawan. "Hawa Nafsu Manusia dalam Perspektif Islam : Pengaruh terhadap Perilaku." *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 2 (17 Januari 2025): 62–67. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.647>
- Reza Tahimu, Muhammad, Ahmad Syahid, dan Milkan Malkan. "Teori Sosialisasi Agama." *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*

- Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2024, t.t.
<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/issue/archive>.
- Roibin, Roibin. "DIALEKTIKA AGAMA DAN BUDAYA DALAM TRADISI SELAMATAN PERNIKAHAN ADAT JAWA DI NGAJUM, MALANG." *EI-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 15, no. 1 (30 Januari 2015): 34.
<https://doi.org/10.18860/el.v15i1.2671>.
- Rokhimah, Rokhimah. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Ma'arif NU Langkap." *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (14 Desember 2022): 56–69. <https://doi.org/10.33507/pai.v1i2.1012>.
- Rusydi, Muhammad. "MODERNITAS DAN GLOBALISASI: TANTANGAN BAGI PERADABAN ISLAM." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (15 Mei 2019): 91–108. <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.67>.
- Sanusi Al Khanafi, Muh. Imam. "Tafsir Tematik: Manaqib Iblis Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (31 Desember 2023): 192–207. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.21461>.
- Saumantri, Theguh. "Teologi Perdamaian dan Kerukunan Antar Agama dalam Perspektif Asghar Ali Engineer." *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (30 Desember 2023): 92.
<https://doi.org/10.22373/jpi.v3i2.19790>.
- Zuhaili, Wahbah az-. 'Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj. Terjemahan. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2013.